

Merawat Integritas Pemimpin

Oleh : Gatut Priyowidodo, Ph.D

A person who is fundamentally honest doesn't need a code of ethics. The Ten Commandments and the Sermon on the Mount are all the ethical code anybody needs."
(Harry S. Truman)

Kutipan pernyataan Harry S. Truman (1884–1972) yang juga Presiden Amerika Serikat ke-33 (1945–1953), benar adanya. Dasa Titah yang diberikan Allah kepada Musa di Gunung Sinai serta Kotbah di Bukit oleh Tuhan Yesus, merupakan kode etik kehidupan yang luar biasa. Bukan saja masalah transparansi, kejujuran dan ketaatan tetapi bagaimana kehidupan ini mesti dikelola secara benar merupakan sendi-sendi dasar yang harus memperoleh prioritas.

Itu maknanya, ketika ada pelanggaran terhadap salah satu dasa titah atau ajakan berbahagia, sudah merupakan bentuk penyimpangan. Penyimpangan kecil atau besar jika dibiasakan, menjadi langkah awal menuju kehancuran. Bila itu terjadi, upaya memperbaiki semakin tidak mudah. Muaranya mungkin bisa membawa kejatuhan. Ini bisa menimpa siapa saja, pemimpin atau yang dipimpin. Rasa sesak yang semakin dalam, amat terasa bila

posisinya kebetulan pemimpin.

Itu sebabnya atribut pemimpin dalam level apapun sarat beban. Bukan saja beban moral dan psikologis tetapi yang terlebih berat ditanggung bila ia sudah kehilangan kredibilitas. Tidak ada lagi harapan yang tersisa. Yang lebih parah, selain kredibilitas yang runtuh tetapi juga ditambah rasa bersalah yang berlipat-lipat. Maka pemulihan, bukan saja perkara yang sulit tetapi seolah terperangkap pada jalan buntu. Lalu bagaimana, mencegah pemimpin terhindar dari nasib buruk seperti itu?

Prasyarat Integritas

Ruang yang tersedia adalah tetap menjaga integritas. Integritas dan pemimpin adalah dua kata yang sejiwa. Dinamis dan saling mengisi. Tidak boleh saling menegasi. Terlebih membuka ruang permusuhan atau bertolak belakang.

Integritas adalah standar moral dan etik seorang pemimpin. Jika pemimpin adalah tubuh, maka ia bukan sekedar baju yang melekat



karena kepantasan. Tetapi spirit yang menjiwai agar olah tubuh seiring sejalan dengan tatanan yang menjunjung nilai-nilai moral dan etik.

Pemimpin, terlebih pemimpin spiritual atau agama ia adalah pribadi yang sudah selesai dengan tugas kedagingannya. Bahkan jika perlu, ia bisa mendemonstrasikan perilaku hidup yang menjadi panutan. Tidak saja tutur kata yang sarat sesanti dan kebajikan, tetapi tata laku yang menginspirasi lingkungan agar lebih baik.

Istilah yang digunakan Bennis (2007) integritas adalah pondasi untuk membangun rasa percaya (*trust*). *Trust* ini berkaitan dengan *predictability*. Seorang pemimpin yang memiliki integritas mem-

bangun *trust* dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi.

Itu sebabnya integritas tidak semata-mata faktor usia dan pengalaman hidup. Tetapi terlebih penting bagaimana ia memaknai hidup itu.

Mungkin masih teringat kisah dalam film *Seven Years in Tibet* (1997), sebuah film yang berisi kisah Harter sang petualang dari Austria dan kemudian terdampar di Tibet. Di Tibet ini ia bertemu dengan seorang anak kecil berusia 13 tahun yang diyakini sebagai reinkarnasi dari Dalai Lama. Meskipun secara usia masih belia, tetapi ternyata seluruh penduduk di wilayah tersebut sangat menghormatinya sebagai sosok pemimpin yang dilindungi dan memancarkan kharisma.

Pemimpin dengan capaian yang bersifat *ascribed leader* (berdasarkan garis keturunan) memang terhitung sedikit. Tetapi tidak berarti bahwa mereka sesungguhnya mudah menjalankan kepemimpinan yang bersifat warisan tersebut. Ia juga harus menempa dan merawat pola kepemimpinannya secara terus menerus agar tidak jatuh. Contoh

klasik adalah raja Israel Manasye. Ternyata ketika ia pada usia 12 tahun menggantikan ayahnya raja Hizkia, sama sekali ia tidak mewarisi sifat ayahnya yang dikenal arif bijaksana. Bahkan ia membawa seluruh rakyatnya menyembah berhala dan melakukan hal yang keji di mata Tuhan.

Dua contoh yang saling bertolak belakang tersebut memberi pesan bahwa tetap teguh dengan pribadi yang menjadi teladan, tidak tergantung dari usia. Faktor dominan yang amat berkontribusi pada pematangan seseorang menjadi pemimpin adalah cetak biru (*blue print*) mereka dan faktor lingkungan dimana mereka diproses.

Ketika karakter dasar dan lingkungan tidak memberi daya dukung yang positif dapat dipastikan pemimpin yang muncul juga jauh dari yang diidealkan. Harapan boleh saja melambung setinggi langit, tetapi kalau *raw materialnya* adalah dibawah kualifikasi dari aspek apapun, tentu juga tidak mudah menghadirkan sosok pemimpin yang penuh integritas tersebut.

Bagaimana dengan sosok pemimpin Gereja?

BERSAMBUNG KE
MITRA INDONESIA EDISI 108